

ANALISIS PEMAHAMAN MAHASISWA TERKAIT TRIGARTA BANGUN BAHASA BERDAMPAK TERHADAP PENGUTAMAAN BAHASA INDONESIA

*Della Shinta Simbolon¹, Roma Ria Doloksaribu², Siti Aisyah³, Siti Sukrianti Hasibuan⁴,
Yohana Paskah Aprilia Sianturi⁵, Lasenna Siallagan⁶*

Universitas Negeri Medan

*e-mail: dellashintasimbolon75@gmail.com¹, ryaroma1203@gmail.com²,
sitiaisayahh787@gmail.com³, sitisukriantihsb@gmail.com⁴,
yohanapaskahapriliasanturi@gmail.com⁵, siallaganlasenna@unimed.ac.id⁶*

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-5-31
Review : 2025-5-31
Accepted : 2025-5-31
Published : 2025-5-31

KATA KUNCI

Bahasa, Bahasa Indonesia,
Trigatra Bangun Bahasa,
Pengaruh Bahasa.

A B S T R A K

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah mahasiswa memahami Trigatra Bangun Bahasa dan bagaimana pemahaman tersebut mempengaruhi preferensi mereka terhadap bahasa Indonesia. Untuk mencoba mengukur pemahaman mahasiswa 2023 tentang Trigatra Bangun Bahasa, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengumpulkan data melalui kuesioner dan wawancara. Dari hasil penelitian, hanya 12,1% responden yang mengetahui kata Trigatra Bangun Bahasa, sementara mayoritas (69,7%) belum pernah mendengarnya. Mayoritas (84,8%) setuju bahwa bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing membentuk Trigatra Bangun Bahasa. Kuliah adalah sumber informasi utama tentang Trigatra Bangun Bahasa (63,6%), diikuti oleh buku dan jurnal (21,2%) dan media sosial (33,3%). Sebagian besar (84,8%) mengartikan Trigatra Bangun Bahasa sesuai dengan tiga konsep utama - bahasa asing, bahasa daerah, dan bahasa Indonesia. Bahasa yang paling sering digunakan sehari-hari adalah bahasa Indonesia (75,8%), diikuti oleh bahasa daerah (9,1%) dan bahasa campuran (12,1%). Sebagian besar responden (72,7%) setuju bahwa pengembangan bahasa daerah dan bahasa asing seharusnya tidak lebih diutamakan daripada bahasa Indonesia. Pada topik dominasi bahasa asing di dunia akademis, mayoritas (42,4%) menyatakan bahwa bahasa asing sangat dominan. Temuan penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa meskipun siswa menghargai keragaman bahasa, mereka tetap memprioritaskan Bahasa Indonesia dalam komunikasi dan pengajaran.

A B S T R A C T

The aim of this study is to examine whether students comprehend Trigatra Bangun Bahasa and how that comprehension affects their preference for Indonesian. To attempt measure 2023 university students'

Keywords: *Language, Indonesian, Trigatra Of Language Building, Language Influence.*

comprehension of Trigatra Bangun Bahasa, this study used a descriptive qualitative approach to gather data via questionnaires and interviews. Owing to findings, just 12.1% of respondents were aware with the word Trigatra Bangun Bahasa, while the majority (69.7%) had never heard of it. The majority (84.8%) concurred that Indonesian, regional languages, and foreign languages make up Trigatra Bangun Bahasa. Lectures were the main source of information on Trigatra Bangun Bahasa (63.6%), followed by books and journals (21.2%) and social media (33.3%). Most (84.8%) interpreted Trigatra Bangun Bahasa according to the three primary concepts—foreign, local, and Indonesian languages. The most common language daily usage is Indonesian (75.8%), which follows by local languages (9.1%) and mixed languages (12.1%). Most of respondents (72.7%) concurred that local and foreign language development shouldn't have precedence over Indonesian. On topic of foreign language domination in academia, the majority (42.4%) stated foreign languages were highly prevalent. The study's overall findings indicate although students value linguistic variety, they continue giving priority to Bahasa Indonesia across communication and instruction.

PENDAHULUAN

Semua orang, dari mana pun mereka berasal, pasti menggunakan bahasa. Bahasa ini sangat penting bagi manusia, seperti bernafas juga. Jika kita tidak mempunyai bahasa, maka kita akan kehilangan kemanusiaan kita. Kita telah kehilangan kemampuan untuk berfungsi sebagai homo sapiens, atau makhluk yang berpengetahuan. Setiap bunyi yang dibuat oleh alat ucap manusia tidak dapat dianggap sebagai bahasa kecuali memiliki makna. Oleh karena itu, berbagai susunan bunyi yang berbeda, masing-masing membawa makna tertentu dalam komunitas bahasa. Perbendaharaan kata masyarakat bahasa terdiri dari kesatuan-kesatuan arus ujaran di atas, yang masing-masing memiliki arti tertentu (Devianty, 2017).

Bahasa adalah sistem yang berasal dari alat ucap manusia yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Mereka berfungsi sebagai alat komunikasi untuk bekerja sama, berbicara, dan menyampaikan informasi atau keinginan orang lain. Bahasa memainkan peran penting dalam komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Ketika seroang berbicara, mereka mungkin tidak memahami satu sama lain (Azizah & Nugraheni, 2020).

Bahasa adalah alat yang paling efektif untuk berkomunikasi dalam kehidupan masyarakat. Bahasa digunakan setiap hari oleh manusia. Bahasa sangat penting bagi semua aspek hidup manusia. Dalam komunikasi, bahasa telah mencapai tujuan untuk menyampaikan pesan jika penggunaan bahasa setidaknya dapat dipahami sesuai dengan maksud dan tujuan pembicara. Seluruh pembicaraan dalam acara resmi harus mengikuti standar tertentu. Kontekstual penting yang harus diperhatikan oleh penutur saat mempelajari maksud dan tujuan berkomunikasi tertentu, baik secara lisan maupun tulisan, adalah bagaimana tujuan berbahasa dapat tercapai atau dicapai. Bahasa tidak

hanya berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan pendapat, argumen, dan perspektif seseorang kepada orang lain. Hubungan antara bahasa dan komunikasi sangat erat, seperti yang ditunjukkan oleh pemahaman tentang bahasa menurut rumusan linguistik dan tinjauan komunikasi: bahasa sebagai alat atau media komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi satu sama lain (Mailani et al., 2022).

Bahasa juga tidak dapat dipisahkan dari penuturnya. Semakin baik bahasa tersebut dirawat, maka bahasa tersebut akan semakin terlestarikan. Begitu pula jika penutur lebih mengutamakan bahasanya dan mengutamakan bahasa asing, maka dapat dipastikan bahasa ibu penutur tersebut terancam dalam perkembangan dan perluasannya.

Perubahan bahasa dapat terjadi tidak hanya dalam bentuk perkembangan dan perluasan saja, tetapi dapat pula dalam bentuk kemunduran belajar bagi peserta didik. Tidak dapat dipungkiri bahwa pelestarian bahasa merupakan hal yang sangat sulit. Hal ini dikarenakan perkembangan ilmu pengetahuan dunia yang terus berkembang. Penutur bahasa harus berkomitmen untuk menguasai bahasa asing tanpa meninggalkan bahasa asal mereka, yang memungkinkan pengembangan konsep-konsep baru dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di seluruh dunia. Komitmen tersebut tentu saja tidak hanya dalam satu bidang saja, melainkan semua bidang kehidupan berbangsa dan bernegara. Semua komponen harus bekerja sama untuk menempatkan bahasa asli pada posisi yang paling utama. Jika memungkinkan, pengaturan yang berkaitan dengan bahasa dilengkapi dengan aturan-aturan yang sistematis, misalnya sanksi yang berkaitan dengan penggunaan bahasa yang tidak tepat. Sanksi terhadap pelanggar bahasa akan membuat penuturnya jera. Saat ini belum ada komitmen yang jelas dari penutur bahasa Indonesia untuk mengutamakan bahasa Indonesia (Anto et al., 2019).

Upaya mewujudkan keadilan atau kewajaran dalam penggunaan tiga ranah bahasa (bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing) perlu diutamakan. Penekanan pada Trigatra Bangun Bahasa perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum formal sekolah. Dengan membuat materi pembelajaran interaktif dalam tiga bahasa, menyediakan buku-buku dalam bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing di perpustakaan dan pojok literasi, mempromosikan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam berbagai mata kuliah/kuliah, dan mempromosikan pembiasaan berbahasa secara menarik, sistematis, proporsional, dan berkeadilan dengan mengutamakan bahasa nasional dan bahasa daerah, bahasa asing dapat berfungsi sebagai pelengka (Bashori et al., 2024).

Bahasa Indonesia memainkan peran penting dalam semua aspek kehidupan dan menjadi identitas bangsa Indonesia. Untuk mempertahankan bahasa Indonesia di era globalisasi saat ini, setiap warga Indonesia harus membangun dan memasyarakatkan jati dirinya. Hal ini diperlukan untuk mencegah Indonesia terpengaruh oleh budaya asing yang tidak sesuai dengan bahasa dan budaya Indonesia. Karena fakta bahwa menggunakan bahasa asing dan bahasa prokem akan membuat seseorang merasa lebih keren dan tren dibandingkan dengan menggunakan bahasa Indonesia, generasi milenial dewasa ini lebih banyak belajar bahasa asing dan bahasa prokem (Arisandy et al., 2019).

Sikap negatif terhadap orang Indonesia telah mempengaruhi berbagai lapisan masyarakat di Indonesia, termasuk kelas bawah, menengah, dan atas (intelektual). Kelas bawah dan menengah lebih kritis terhadap keberadaan bahasa daerah, sedangkan kelas atas lebih kritis terhadap kurangnya kebanggaan dalam berbahasa Indonesia dan predikat modern atau terpelajar. Akibatnya, tindakan harus diambil untuk mengubah bahasa Indonesia menjadi kebanggaan dan identitas bangsa. Trigatra bahasa

pembangunan mengacu pada kenyataan bahwa Indonesia memiliki masyarakat multibahasa, yang mengharuskan adanya undang-undang untuk penggunaan ruang bahasa yang mencakup berbicara bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing untuk memfasilitasi masyarakat dan memastikan proporsi yang tepat (Anto et al., 2019).

Konsep Trigatra Bahasa Indonesia mencerminkan kebijakan bahasa nasional yang mengutamakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, melindungi bahasa daerah, dan mendorong penguasaan bahasa asing. Pentingnya bahasa Indonesia adalah prinsip utama Trigatra Bahasa. Pilar ini bertujuan untuk menjamin bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai identitas nasional yang mewujudkan persatuan dan kesatuan serta nasionalisme, selain sebagai alat komunikasi. Pelestarian bahasa daerah adalah pilar kedua. Melindungi keragaman budaya Indonesia adalah tujuan dari pilar ini. Di Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai simbol identitas dan nilai budaya lokal selain sebagai alat komunikasi. Kemahiran berbahasa asing adalah pilar ketiga. Kebutuhan untuk meningkatkan daya saing negara di dunia internasional adalah fokus dari pilar ini. Di era globalisasi, kemahiran berbahasa asing-khususnya bahasa Inggris-dipandang sangat penting untuk memperluas akses ke pasar internasional, penelitian, dan teknologi. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar kurikulum harus mencakup penjelasan tentang Trigatra Bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa semua pengajar bahasa Indonesia, bahasa asing, dan bahasa daerah harus fokus pada spesialisasi mereka daripada membicarakan prinsip-prinsip inti di balik kebijakan bahasa Indonesia (Sunendar et al., 2024).

Trigatra Bahasa adalah cara untuk memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Memprioritaskan bahasa Indonesia, mempertahankan bahasa daerah, dan mempelajari bahasa lain adalah bagian dari Trigatra Bahasa. Tak satu pun dari ketiganya dapat digantikan. Ada beberapa bahasa daerah di Indonesia karena budayanya yang beragam. Negara yang sangat beragam ini hanya dapat disatukan dengan penggunaan bahasa Indonesia. Selain itu, bahasa Indonesia merupakan sarana kebanggaan dan pemersatu bangsa yang dapat memfasilitasi hubungan lintas batas dan budaya. Karena masalah pembelajaran abad ke-21 mencakup kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sangat penting bahwa model Trigatra Bahasa, yang didasarkan pada kemampuan abad ke-21, diselidiki lebih lanjut (Hardini et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman mahasiswa mengenai Trigatra Bangun Bahasa dan pengaruhnya terhadap pengutamaan bahasa Indonesia dan menganalisis bagaimana pemahaman mahasiswa terhadap Trigatra Bangun Bahasa berdampak pada penggunaan, pelestarian, dan pengutamaan bahasa Indonesia dalam komunikasi akademik dan sehari-hari.

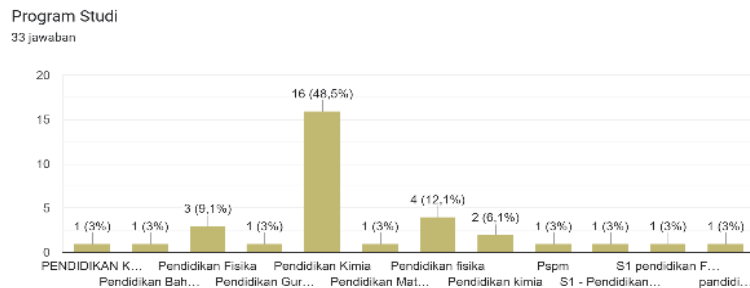
METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa tentang Trigatra Bangun Bahasa terhadap pengutamaan bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui angket berupa kuesioner data terhadap mahasiswa angkatan 2023. Pertanyaan dari kuesioner tersebut tidak akan keluar dari penelitian ini yaitu Pemahaman Trigatra Bangun Bahasa terhadap pengutamaan Bahasa Indonesia. Peneliti membuat kuesioner penelitian menggunakan Google Form dan dibagikan melalui WhatsApp. Tiga puluh sembilan responden terdiri dari mahasiswa angkatan 2023 dari semua fakultas. Dalam kuesioner, peneliti membuat beberapa jenis pertanyaan terkait tentang Trigatra Bangun Bahasa terhadap pengutamaan Bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa

mahasiswa dapat mengisi survei dengan sejelas dan serinci mungkin, sehingga mengetahui bagaimana pemahaman mahasiswa mengenai Trigatra Bangun Bahasa terhadap pengutamaan Bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang mendalam tentang pengutamaan Bahasa Indonesia melalui Trigatra Bangun Bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

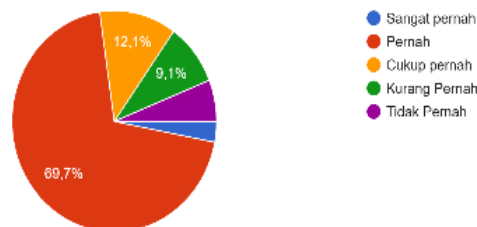
Berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner, mayoritas responden berasal dari program studi Pendidikan Kimia dan Pendidikan Fisika.



Gambar 1. Grafik Program Studi Responden

Dari grafik ini, dapat dilihat bahwa mayoritas responden berasal dari program studi Pendidikan Kimia dan Pendidikan Fisika. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi dari kedua jurusan ini cukup signifikan dalam penelitian ini. Namun, perlu dicatat bahwa keberagaman program studi sangat penting dalam memperoleh pandangan yang lebih komprehensif terhadap pemahaman “Trigatra Bangun Bahasa”.

Apakah Anda pernah mendengar istilah Trigatra Bangun Bahasa?
33 jawaban

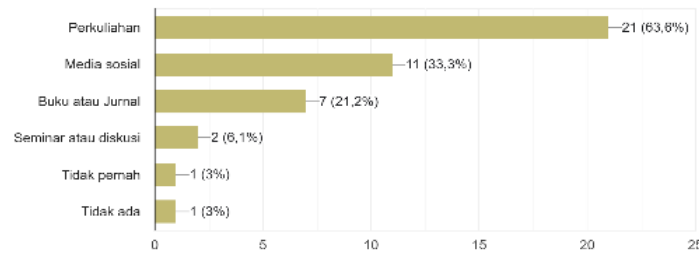


Gambar 2. Diagram Responden Yang Mendengar Trigatra Bahasa

Berdasarkan diagram ini, terlihat bahwa 69,7% responden tidak pernah mendengar istilah Trigatra Bangun Bahasa. Persentase ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konsep ini masih sangat rendah di kalangan mahasiswa. Hal ini menandakan perlunya sosialisasi yang lebih intensif mengenai Trigatra Bangun Bahasa di lingkungan akademik, baik melalui perkuliahan maupun media lainnya. Sebanyak 12,1% responden yang sangat familiar menunjukkan adanya segmen yang telah mendapatkan pemahaman yang lebih baik, tetapi ini masih jauh dari cukup untuk menciptakan kesadaran yang merata di seluruh mahasiswa.

Analisis Pemahaman Mahasiswa Terkait Trigatra Bangun Bahasa Berdampak Terhadap Pengutamaan Bahasa Indonesia.

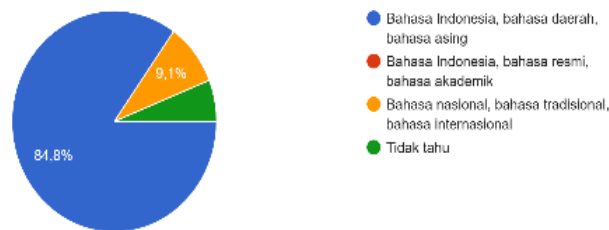
Jika Ya, dari mana Anda mengetahui konsep ini? (Boleh pilih lebih dari satu)
33 jawaban



Gambar 3. Grafik Responden Yang Mengetahui Konsep Trigatra Bahasa

Data pada grafik ini menunjukkan bahwa 84,8% responden sepakat bahwa unsur Trigatra Bangun Bahasa terdiri dari bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Kesesuaian antara pandangan mahasiswa dengan konsep utama Trigatra Bangun Bahasa ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa ketiga unsur bahasa tersebut penting untuk diperhatikan. Namun, meskipun banyak yang memahami unsur-unsur tersebut, kesadaran dan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep ini belum optimal, seperti yang telah ditunjukkan dalam hasil pada Gambar 2.

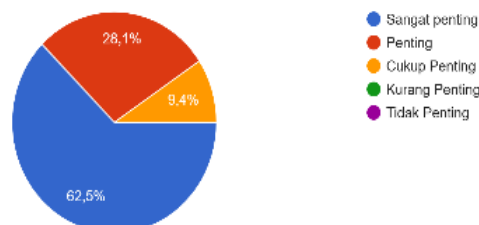
Menurut pemahaman Anda, apa saja tiga unsur dalam Trigatra Bangun Bahasa?
33 jawaban



Gambar 4. Diagram Responden Yang Mengetahui Unsur Dalam “Trigatra Bangun Bahasa”

Pada diagram ini, sebanyak 84,8% yang setuju unsur Trigatra Bangun Bahasa ialah bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing. Lalu 9,1% yang menyetujui unsur Trigatra Bangun Bahasa ialah bahasa Indonesia, bahasa resmi dan bahasa akademik. Kemudian, 24,3% yang menyetujui unsur Trigatra Bangun Bahasa ialah bahasa nasional, bahasa tradisional, dan bahasa internasional.

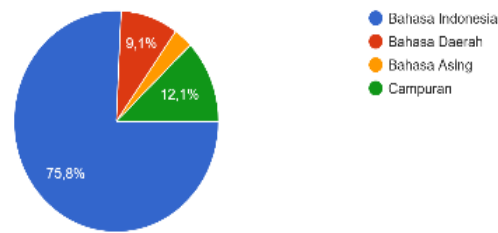
Seberapa penting Trigatra Bangun Bahasa dalam menjaga eksistensi bahasa Indonesia?
32 jawaban



Gambar 5. Diagram Responden Yang Mengetahui Penting Nya “Trigatra Bangun Bahasa” Dalam Menjaga Eksistensi Bahasa Indonesia

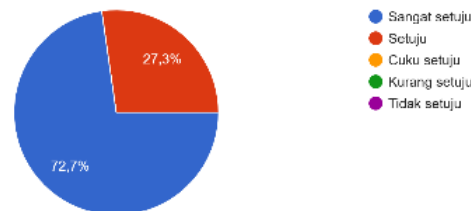
Mayoritas responden (63,6%) mengetahui konsep ini melalui perkuliahan, sementara 33,3% melalui media sosial, dan 21,2% dari buku atau jurnal.

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa mana yang lebih sering Anda gunakan?
33 jawaban



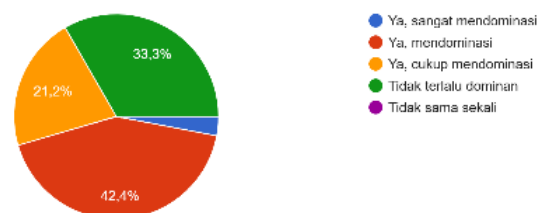
Gambar 6. Diagram Responden Yang Mengetahui Bahasa Yang Lebih Sering Digunakan
Dalam kehidupan sehari-hari, 75,8% responden lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia, sementara 12,1% menggunakan bahasa campuran, dan 9,1% lebih sering menggunakan Bahasa Daerah.

Apakah Anda setuju bahwa penggunaan bahasa daerah dan bahasa asing harus tetap dikembangkan tetapi tetap mengutamakan bahasa Indonesia?
33 jawaban



Gambar 7. Diagram Responden Setuju Mengembangkan Bahasa Selain Bahasa Indonesia
Mayoritas responden (72,7%) sangat setuju bahwa bahasa daerah dan asing harus dikembangkan tanpa mengurangi pengutamaan Bahasa Indonesia.

Apakah Anda merasa penggunaan bahasa asing (misalnya, bahasa Inggris) semakin mendominasi dibandingkan bahasa Indonesia di lingkungan akademik?
33 jawaban



Gambar 8. Diagram Responden Yang Merasa Penggunaan Bahasa Asing Semakin Mendominasi.

Terkait dominasi bahasa asing dalam dunia akademik, 42,4% responden merasa bahasa asing mendominasi, 21,2% menyatakan cukup mendominasi, dan 33,3% menilai tidak terlalu dominan

Sebagian besar responden pernah mendengar istilah Trigatra Bangun Bahasa, terutama dari perkuliahan, media sosial, serta seminar atau diskusi akademik. Namun, terdapat beberapa mahasiswa yang tidak familiar dengan konsep ini, yang menunjukkan bahwa pemahamannya belum merata di kalangan akademik. Ketika diminta menyebutkan unsur dalam Trigatra Bangun Bahasa, mayoritas responden menyebutkan

bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing, yang sesuai dengan konsep utama dari Trigatra Bangun Bahasa.

Sebagian besar mahasiswa menilai Trigatra Bangun Bahasa sebagai aspek yang sangat penting dalam menjaga eksistensi bahasa Indonesia, sementara beberapa lainnya menganggapnya cukup penting, tetapi tidak dalam tingkat yang krusial. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa yang paling sering digunakan oleh mahasiswa adalah bahasa Indonesia, meskipun terdapat sejumlah mahasiswa yang lebih sering menggunakan bahasa daerah atau kombinasi antara bahasa Indonesia dan bahasa asing. Terkait dengan dominasi bahasa asing dalam dunia akademik, mayoritas mahasiswa setuju bahwa bahasa daerah dan bahasa asing harus tetap dikembangkan, tetapi bahasa Indonesia harus tetap diutamakan. Namun, terdapat perbedaan pendapat mengenai dominasi bahasa asing. Sebagian besar mahasiswa merasa bahwa bahasa asing cukup mendominasi, terutama dalam referensi akademik dan komunikasi ilmiah, sementara sebagian lainnya berpendapat bahwa pengaruh bahasa asing masih dalam batas wajar.

Kemampuan berbahasa asing saat ini sangat penting seiring dengan perkembangan zaman dan peningkatan kebutuhan. Ini didukung oleh prinsip Trigatra Bangun Bahasa, yang menyatakan: Utamakan Bahasa Indonesia, Lestarikan Bahasa Daerah, Kuasai Bahasa Asing. Agar terbentuk masyarakat multibahasa yang siap bersaing dan berperan di kancah global, prinsip-prinsip ini harus ditanamkan dalam masyarakat Indonesia sejak dini. Bahasa asing sekarang cukup diperhatikan di Indonesia sendiri. Di beberapa perguruan tinggi, ada jurusan bahasa seperti Bahasa Prancis, Jerman, Arab, Korea, Jepang, dan Mandarin yang tersedia (Nurkamila et al., 2023).

Salah satu respon yang sangat menarik dari mahasiswa adalah mengenai gagasan trigatra bahasa yang mengajak masyarakat Indonesia untuk bijak dalam berbahasa, namun kenyataan yang terjadi di lapangan adalah fenomena sikap kebahasaan masyarakat yang terkesan lebih bangga berbicara bahasa asing dibandingkan berbicara bahasa Indonesia, dan juga terkait dengan banyaknya bahasa daerah yang mulai punah dikarenakan kurangnya upaya pelestarian dan pemeliharaan. Di era digital, bahasa asing dapat menjadi ancaman bagi eksistensi bahasa Indonesia, apalagi jika kesadaran masyarakat Indonesia masih rendah dalam mengutamakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Hal ini dapat dilihat dari fenomena sikap berbahasa masyarakat Indonesia yang cenderung menjelek (Haerul et al., 2025).

Peran Trigatra Bangun Bahasa dalam dunia akademik dinilai sangat signifikan oleh mayoritas responden, terutama dalam aspek penulisan ilmiah, diskusi akademik, serta komunikasi formal di lingkungan kampus. Beberapa saran yang diberikan oleh mahasiswa untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya bahasa Indonesia dalam dunia akademik antara lain adalah mengadakan seminar dan pelatihan kebahasaan, mewajibkan penggunaan bahasa Indonesia dalam tugas akademik, serta meningkatkan ketersediaan sumber referensi akademik dalam bahasa Indonesia. Selain itu, beberapa mahasiswa juga menyarankan adanya kompetisi menulis, debat, atau pidato dalam bahasa Indonesia untuk memperkuat keterampilan mahasiswa dalam berbahasa.

Bahasa Indonesia masih mendominasi, tetapi penggunaannya harus terus diperbaiki dari kesalahan struktur dalam penelitian terdahulunya. Selanjutnya dibuktikan dengan hasil kuisioner sebanyak 50% responden berhasil mendapatkan sertifikat uji kemahiran berbahasa Indonesia (UKBI) dengan nilai di atas rata-rata. Kemampuan berbahasa Indonesia seseorang dapat diketahui dengan adanya perangkat tes kemahiran berbahasa Indonesia. Selama ini, secara terstandar tes Uji Kemahiran Bahasa Indonesia (UKBI) telah dikembangkan oleh Badan Bahasa. Tes UKBI

diberlakukan untuk penutur asing ataupun penutur jati bahasa Indonesia. Tes kemahiran berbahasa Indonesia merupakan tes eksternal yang tidak terikat oleh pembelajaran. Tes ini bukan merupakan tes pencapaian belajar, tetapi lebih pada tes kemampuan berbahasa (proficiency test). Tes semacam ini mempunyai tingkatan kesulitan yang disesuaikan berdasar kompetensi berbahasa yang dikuasai subjeknya (Intishar et al., 2024).

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar digunakan dengan situasi lawan bicara, tempat bicara dan ragam pembicaraan sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia berupa ejaan, puntuasi, istilah dan tata bahasa. Penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar juga berperan penting dalam mempertahankan dan menghormati budaya dan identitas bangsa. Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi dan identitas nasional Indonesia. Dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, siswa turut menjaga kemurnian bahasa dan melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa yang baik dan benar adalah bentuk penghargaan terhadap warisan budaya kita sebagai bangsa pengetahuan mengenai Bahasa tidaklah asing bagi masyarakat (Ginting et al., 2024).

Dari hasil yang diperoleh, terlihat bahwa mahasiswa telah memiliki kesadaran yang cukup tinggi terhadap pentingnya Trigatra Bangun Bahasa. Mayoritas dari mereka memahami bahwa keseimbangan antara bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing sangat diperlukan dalam dunia akademik. Namun, terdapat beberapa tantangan yang masih perlu diatasi agar implementasi konsep ini dapat lebih efektif.

Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman awal tentang Trigatra Bangun Bahasa, yang terlihat dari masih adanya mahasiswa yang belum pernah mendengar istilah ini. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi konsep ini masih perlu diperluas agar dapat lebih dikenal dan dipahami oleh seluruh mahasiswa. Selain itu, dominasi bahasa asing dalam dunia akademik juga menjadi perhatian. Banyak mahasiswa merasa bahwa penggunaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, semakin mendominasi dalam lingkungan akademik, seperti dalam penggunaan referensi jurnal dan komunikasi akademik. Jika tidak diimbangi dengan penguatan bahasa Indonesia, maka bahasa nasional ini bisa kehilangan perannya sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Selain itu, perbedaan pola penggunaan bahasa daerah juga menjadi tantangan tersendiri. Beberapa mahasiswa masih aktif menggunakan bahasa daerah, sementara yang lain mulai jarang menggunakannya. Jika tidak ada upaya untuk melestarikan bahasa daerah, ada kemungkinan bahwa generasi mendatang semakin jarang menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang mendorong penggunaan bahasa daerah tanpa mengurangi kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam dunia akademik.

Untuk mengatasi berbagai tantangan ini, beberapa langkah strategis dapat dilakukan. Salah satunya adalah mewajibkan penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai kegiatan akademik, seperti dalam penulisan karya ilmiah dan diskusi akademik. Selain itu, peningkatan jumlah referensi akademik dalam bahasa Indonesia juga sangat penting agar mahasiswa memiliki lebih banyak pilihan sumber belajar yang berkualitas dalam bahasa nasional. Kampus juga dapat menyelenggarakan kegiatan yang mendorong pelestarian bahasa daerah, misalnya melalui kegiatan kebudayaan atau komunitas bahasa daerah. Selain itu, pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi juga dapat membantu meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Secara keseluruhan, meskipun kesadaran mahasiswa terhadap Trigatra Bangun Bahasa sudah cukup baik, masih diperlukan berbagai upaya untuk memperkuat

posisinya dalam dunia akademik. Dengan strategi yang tepat, seperti sosialisasi yang lebih luas, penguatan penggunaan bahasa Indonesia dalam akademik, serta keseimbangan antara bahasa daerah dan bahasa asing, maka Trigatra Bangun Bahasa dapat semakin dioptimalkan di lingkungan pendidikan tinggi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa belum sepenuhnya memahami konsep Trigatra Bangun Bahasa, dengan 69,7% responden tidak pernah mendengar istilah tersebut, meskipun sebagian besar (84,8%) memahami unsur-unsurnya sebagai bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Sebagian besar responden mengetahui konsep ini melalui perkuliahan (63,6%), media sosial (33,3%), dan buku atau jurnal (21,2%). Dalam kehidupan sehari-hari, 75,8% responden lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa daerah (9,1%) atau campuran (12,1%). Mayoritas mahasiswa (72,7%) mendukung pengembangan bahasa daerah dan asing tanpa mengurangi pengutamaan bahasa Indonesia. Namun, terkait dominasi bahasa asing dalam dunia akademik, 42,4% merasa bahasa asing cukup mendominasi, sementara 33,3% menilai pengaruhnya tidak terlalu besar. Meski demikian, bahasa Indonesia tetap dianggap sebagai bahasa utama dalam komunikasi akademik. Responden juga memberikan rekomendasi untuk meningkatkan pengutamaan bahasa Indonesia, seperti mengadakan seminar kebahasaan, mewajibkan penggunaan bahasa Indonesia dalam tugas akademik, dan menyediakan lebih banyak referensi akademik dalam bahasa Indonesia. Selain itu, kompetisi debat atau pidato dalam bahasa Indonesia juga dianggap penting untuk memperkuat keterampilan berbahasa mahasiswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa mendukung keberagaman bahasa dan memahami pentingnya keseimbangan antara bahasa Indonesia, daerah, dan asing dalam dunia akademik, sosialisasi konsep Trigatra Bangun Bahasa perlu diperluas agar pemahaman tentang konsep ini lebih merata. Tantangan seperti dominasi bahasa asing dan kurangnya sumber daya akademik dalam bahasa Indonesia perlu diatasi untuk memastikan implementasi konsep ini berjalan efektif.

Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan memperdalam analisis mengenai Trigatra Bangun Bahasa dan dampaknya terhadap pengutamaan Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anto, P., Hilaliyah, H., & Akbar, T. (2019). Pengutamaan Bahasa Indonesia: Suatu Langkah Aplikatif. *El-Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 17–24. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v2i1.21>
- Arisandy, D., Rizkika, D. P., & Astika, T. D. (2019). Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Generasi Milenial Di Era Industri 4.0. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.30743/bahastra.v2i1.1370>
- Azizah, A. N., & Nugraheni, A. S. (2020). Lagu Sebagai Media Pembelajaran Fonologi Pada Siswa MI Muhammadiyah Trukan. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 52–59. <https://doi.org/10.24036/81090150>
- Bashori, M., Muhammadiyah, M., Dewi, R., Nurbaiti, N., La'biran, R., Rianty, E., Efitra, E., & Sari, I. K. (2024). *Bahasa Dan Sastra Indonesia: Menyelami Kekayaan Budaya dan Bahasa Bangsa*. Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia. https://books.google.co.id/books/about/Bahasa_Dan_Sastra_Indonesia_Menyelami_Ke.html?id=UvP1EAAQBAJ&printsec=frontcover&source=kp_read_button&hl=id&newbk

- s=1&newbks_redir=0&gboemv=1&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245. <https://doi.org/10.30829/tar.v24i2.167>
- Ginting, S. U. B., Nofasari, E., Dina, R., Ismail, I., & Kartolo, R. (2024). Sosialisasi Tri Gatra Bahasa Yaitu: Utamakan Bahasa Indonesia, Lestarkan Bahasa Daerah, Kuasai Bahasa Asing Pada Masyarakat Desa Telagah Kecamatan Sei Bingai. *Jurnal ADAM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 72–79. <https://doi.org/10.37081/adam.v3i1.1766>
- Haerul, H., Abasa, R. M., & Sahmini, M. (2025). Implementasi Trigatra Bahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Semantik*, 14(1), 59–70. <https://doi.org/10.22460/semantik.v14i1.p59-70>
- Hardini, T. I., Sunendar, D., Yulianeta, Y., & Fauziyah, R. (2024). 21st Century Skills-Based Trigatra Bahasa Learning Model. *Proceedings of the 7th International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2023)*, 467–472. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-376-4_62
- Intishar, N. A., Hardini, T. I., & Sunendar, D. (2024). Implementasi Trigatra Bahasa dalam Upaya Optimalisasi Peran Duta Bahasa Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 23(2), 291–310. https://doi.org/10.17509/bs_jbps.v23i2.68697
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *KAMPRET Journal*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Nurkamila, M., Hardini, T. I., Sunendar, D., & Yulianeta, Y. (2023). Benarkah Media Sosial Menjadi Pendorong Motivasi Mahasiswa Belajar Bahasa Asing Di Kota Bandung? *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 22(2), 223–236. https://doi.org/10.17509/bs_jbps.v22i2.55913
- Sunendar, D., Hardini, T. I., & Racmadhany, A. (2024). The “Trigatra Bahasa”: How Much Do Digital Native Students Understand About It? *International Journal of Education (IJE)*, 17(2), 89–98. <https://doi.org/10.17509/ije.v17i2.63525>